

## TIPE-TIPE SEMANTIK ADJETIVA DALAM BAHASA MUNA

Oleh  
WA ODE MUNASARI  
Email: [waode.munasari@yahoo.com](mailto:waode.munasari@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Muna. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tipe-tipe semantik adjektiva dalam bahasa Muna? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan seperti apa tipe-tipe semantik adjektiva dalam bahasa Muna yang difokuskan pada makna yang dikandung oleh setiap tipe adjektiva yang ada. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena data yang digunakan dalam berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari tuturan lisan bahasa daerah Muna yang dipakai dan diungkapkan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat penuturnya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah metode cakap dan simak, sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan dengan menggunakan prinsip-prinsip semantik. Setelah melakukan pemilahan pada empat tipe makna yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 25 tipe dan 211 makna tipe adjektiva yang ada.

**Kata kunci:** tipe semantik, makna, dan adjektiva

### Pendahuluan

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa. Melalui bahasanya seseorang dapat dikenali dari mana kelompok masyarakat itu berasal, bahkan dapat mengenali kepribadian masyarakat penuturnya. Sebagai penanda masyarakat penuturnya itu, bahasa daerah perlu terus dilestarikan agar tetap hidup dalam masyarakat. Namun dewasa ini penggunaan bahasa daerah semakin terpinggirkan bahkan merosot di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa daerah merupakan salah satu aset budaya nusantara yang tidak ternilai harganya. Aset tersebut terejawantahkan dalam nilai-nilai luhur, baik tersirat maupun tersurat, yang terkandung dalam setiap ungkapan dan kata. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi cermin identitas daerah.

Bahasa Muna merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Tenggara. Penutur Bahasa Muna adalah masyarakat suku Muna yang ada di daerah pulau Muna dan sejumlah pulau-pulau kecil di sekitarnya. Bahasa Muna juga merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Muna. Bahasa ini digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai kegiatan komunikasi sosial dan budaya, baik yang bermukim di wilayah Kabupaten Muna maupun kelompok masyarakat Muna yang bermukim di daerah lain. Bahasa Muna juga digunakan sebagai bahasa pengantar pembelajaran pada tingkat sekolah dasar dan sebagai alat komunikasi dalam urusan adat. Selain itu, Bahasa Muna juga berfungsi sebagai media sastra dalam bentuk pantun, nyanyian, dan pepatah-pepatah.

Dari segi semantik adjektiva bahasa Muna menarik untuk diteliti. Hal ini dapat dilihat pada adjektiva warna. Yang menyatakan makna warna dalam bahasa Muna terdapat delapan jenis yaitu: *kadea* ‘merah’, *kapute* ‘putih’, *kaghito* ‘hitam’, *kakuni* ‘kuning’, *wungo* ‘ungu’, *kakanda* ‘biru’, *idho* ‘hijau’, dan *salaedha* ‘coklat’. Misalnya adjektiva yang menyatakan warna merah [*kadea*] kata *kadea* ‘merah’ ini dan hiponimnya dapat dipakai untuk

menyatakan warna pakaian, warna benda, dan sebagainya. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik karena tipe adjektiva dalam bahasa Muna memiliki makna yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks pengujarannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tipe-tipe semantik adjektiva dalam bahasa Muna?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis tipe-tipe semantik adjektiva dalam bahasa Muna

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, baik untuk bahasa Muna itu sendiri maupun bahasa Indonesia pada umumnya. (2) Sebagai bahan acuan bagi peneliti yang akan datang. (3) Sebagai bahan bandingan bagi mereka yang berminat untuk mengadakan penelitian selanjutnya. (4) Sebagai salah satu sumber informasi tentang tipe-tipe semantik adjektiva dalam bahasa Muna.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup berdasarkan tipe-tipe semantik adjektiva. Tipe semantik adjektiva dalam penelitian hanya difokuskan pada: (1) adjektiva yang menyatakan makna warna, (2) adjektiva yang menyatakan makna ukuran, (3) adjektiva yang menyatakan makna bentuk, dan (4) adjektiva yang menyatakan makna rasa.

## **Kajian Pustaka**

### **Pengertian Tipe Semantik**

Djasudarma (1993: 17) mengemukakan bahwa tipe-tipe adalah pengelompokan sesuatu berdasarkan kesamaan objek, kesamaan ciri atau sifat yang dimiliki benda, hal, peristiwa, atau aktivitas lainnya. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2008: 1471) tipe adalah model, corak, dan macam.

Secara singkat dan populer dapat dikatakan bahwa semantik adalah telaah mengenai makna. Akan tetapi, batasan seperti ini belum memuaskan. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dikemukakan beberapa definisi yang dikemukakan beberapa ahli bahasa lain.

Britanica (dalam Djasudarma 1993: 4) mengatakan bahwa semantik adalah studi suatu pembeda bahasa dengan hubungan proses mental atau simbolisme dalam aktivitas bicara. Kemudian Marafad (2011: 12) menyatakan bahwa semantik berbicara tentang arti atau makna.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik dengan hal-hal yang ditandanya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu.

Istilah semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan pengertian sempit. Dalam pengertian luas, semantik dapat dibagi tiga pokok bahasan, yakni (1) sintaksis, (2) semantik, dan (3) pragmatik. Sintaksis menelaah kalimat, sedangkan pragmatik telaah mengenai perbuatan linguistik beserta konteks tempatnya tampil Stalnaker (dalam Tarigan, 1993: 4). Kemudian Carnap (dalam Tarigan, 1993: 5) membagi pula atas semantik deskriptif, dan semantik semantik murni. Semantik deskriptif merupakan penelitian empiris terhadap bahasa-bahasa alamiah, sedangkan semantik murni merupakan telaah analisis terhadap bahasa-bahasa buatan.

Semantik deskriptif yang sebagian besar diterapkan dalam ilmu linguistik empiris merupakan hasil yang lebih dalam arti semantik murni yang formulasinya melibatkan sejumlah teori logika dan teori pasti, Edward (dalam tarigan, 1993: 5).

Semantik dalam arti sempit seperti yang dikemukakan oleh Sill (dalam Tarigan, 1993: 7) bahwa di dalam linguistik, semantik dikaitkan dengan penyampaian makna oleh sarana-

sarana gramatikal dan leksikal suatu bahasa. Berdasarkan pandangan penelitian linguistik yang bersifat teoritis, deskriptif, dan historis, maka masalah-masalah semantik yang harus digarap adalah sifat-sifat umum, sinkronis atau diakronis.

### Adjektiva

#### a. Pengertian Adjektiva

Adjektiva yang juga sering disebut sebagai kata sifat atau keadaan adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Adjektiva, yang juga disebut kata sifat atau kata keadaan, adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang (Muthalib, dkk. 1992: 133). Menurut Alwi, dkk. (2003: 171) adjektiva adalah kata yang memberi keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dan kalimat. Adjektiva yang memberi keterangan terhadap nomina itu berfungsi atribut. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh kata pemerian kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu ialah kecil, berat, merah, bundar, gaib, dan ganda.

Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2008: 48-49) juga berpendapat bahwa adjektiva atau sering juga disebut kata sifat adalah kategorisasi yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel sangat, agak, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er* (dalam *honor-er*), *-if* (dalam *produktif*), *-i* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* seperti *adil* menjadi *keadilan*, *halus* menjadi *kehalusan*, yakni menjadi *keyakinan*.

Lebih lanjut, Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2008: 75-76) menyatakan bahwa adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial tersebut dapat mengacu kepada suatu keadaan. Contoh kata pemerian keadaan ialah *mabuk*, *sakit*, *basah*.

1. Agaknya dia sudah *mabuk*.
2. Kakeknya *sakit*.
3. Pakaianya *basah* kena hujan.

Selanjutnya, Chaer (2008: 81-82) secara morfologis adjektiva yang berupa kata turunan atau kata bentukan dapat dikenali dari sufiks-sufiks (yang berasal dari bahasa asing) yang mengimbuhkannya. Contoh sebagai berikut:

4. al : faktual, gramatikal, ideal
5. il : prinsipil, idiil, materiil
6. iah : alamiah, ruhaniah, harfiah

Sedangkan Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2008: 76-77) menyatakan bahwa dari segi bentuknya, adjektiva terdiri atas (a) adjektiva dasar yang selalu monomorfemis dan (b) adjektiva turunan yang selalu polimorfemi. Sebagian besar adjektiva dasar merupakan bentuk yang monomorfemis, meskipun terdapat bentuk perulangan semu. Misalnya:

Besar	Pura-pura
Merah	Sia-sia

#### b. Ciri-ciri Adjektiva

Menurut Chaer ciri utama adjektiva atau kata keadaan dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas adjektiva.

- 1) Tidak dapat didampingi oleh adverbial frekuensi *seiring*, *jarang*, dan *kadang-kadang*. Jadi tidak mungkin ada *sering indah*, *jarang tinggi*, dan *kadang-kadang besar*.
- 2) Tidak dapat didampingi oleh adverbial jumlah. Jadi tidak ada banyak bagus, sedikit baru.

- 3) Dapat didampingi oleh semua adverbial derajat. Contoh: agak tinggi, cukup mahal, lebih bagus, dan sebagainya.
- 4) Dapat didampingi oleh adverbial kepastian *pasti, tentu, mungkin, dan barangkali*. Umpamanya:
  - pasti indah
  - tentu baik
  - mungkin buruk
  - barangkali cantik
- 5) Tidak dapat diberi adverbial kala (tenses) hendak dan mau. Jadi bentuk-bentuknya tidak berterima. Contohnya:
  - hendak indah
  - mau tinggi.

Menurut Muthalib., dkk, (1992: 133) adjektiva mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Adjektiva dapat didahului oleh kata keterangan seperti *lebih, kurang, dan paling*.
- 2) Adjektiva dapat diikuti oleh kata keterangan seperti *sangat*.

Alwi., dkk, (2003: 171-172) menyatakan bahwa ciri sebagai berikut:

- 1) Adjektiva dapat berfungsi sebagai predikatif dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial dapat mengacu ke suatu keadaan. Contoh kata pemerikadaan ialah *mabuk, sakit, basah, baik, dan sadar*. Contoh dalam kalimat:
  - a. Agaknya dia sudah *mabuk*.
  - b. Orang itu *sakit* dan tidak tertolong lagi.
  - c. Bajunya *basah* dan kena hujan.
  - d. Ia berhasil dengan *baik*.
  - e. Hal itu dikemukakannya secara *sadar*.
- 2) Adjektiva juga dapat dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kulaitas dan tingkat bandingan acun *nomina* yang diterangkannya. Perbedaan tingkat kualitas ditegaskan dengan pemakaian kata seperti *sangat* dan *agak* di samping adjektiva. Contoh:
  - a. Anaknya itu *sangat* kuat.
  - b. *Agak* jauh juga rumahnya.

Tingkat bandingan dinyatakan antara lain oleh pemakaian kata *lebih* dan *paling* di muka adjektiva. Contoh:

- a. Saya *lebih* senang di sini daripada di sana.
- b. Anaknya yang *paling* besar lulus kemarin.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri adjektiva adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari kestabilan waktu, adjektiva mempunyai kestabilan menengah. Hal ini berbeda dengan kestabilan yang dimiliki oleh nomina atau verba. Kategori nomina mempunyai kestabilan paling rendah. Dilihat segi morfologisnya, kata yang berkategori adjektiva banyak diturunkan dari nomina dan verba.
2. Dilihat dari fungsinya dalam kalimat, adjektiva mempunyai dua fungsi yaitu berfungsi sebagai predikat dan berfungsi sebagai atribut. Misalnya *baju itu putih*. Kata *putih* dalam kalimat itu berfungsi sebagai predikat, sedangkan kata *putih* dalam *baju putih* berfungsi sebagai atribut.
3. Dilihat dari segi semantiknya, adjektiva menyatakan keadaan, kualitas, derajat dari sesuatu. Cara mengenali adjektiva ialah apabila kata tersebut menyatakan kualitas. Ciri adjektiva yang lain adalah sebagian besar adjektiva mempunyai pasangan lawan kata. Misalnya, *panjang/pendek, tebal/tipis, dan sebagainya*.

c. *Tipe-tipe Adjektiva dari Segi Maknanya*

Menurut Alwi., dkk, (2003: 172) bahwa kelas adjektiva menunjukkan adanya dua tipe pokok yaitu, *adjektiva bertaraf* yang mengungkapkan suatu kualitas dan adjektiva *tak bertaraf* mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Perbedaan adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf bertalian dengan mungkin tidaknya adjektiva itu menyatakan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan. Untuk maksud itu dapat dipakai kata seperti *sangat, agak, lebih, dan paling: sangat mudah, agak besar, lebih pendek, paling tua*. Adjektiva tak bertaraf sebaliknya, tidak dapat diberi pewatas tersebut. (tidak ada). Misalnya bentuk, *sangat butuh, agak genap, lebih kekal, paling tunggal*.

Dilihat dari segi semantik, yakni dari komponen makna utama yang dimiliki dapat dilihat adanya kata-kata berkelas adjektiva yang memiliki komponen makna utama (Chaer, 2008: 82) adalah sebagai berikut:

- 1) Adjektiva yang menyatakan sikap batin, seperti ramah, galak, baik, judes, takut, sopan, dan jahat.
- 2) Adjektiva yang menyatakan keadaan bentuk, seperti bulat, lonjong, lurus, lengkung, dan bengkok.
- 3) Adjektiva yang menyatakan ukuran, seperti panjang, pendek, tinggi, gemuk, ringan, murah, dan mahal.
- 4) Adjektiva yang menyatakan waktu dan usia, seperti lama, baru, muda, tua, dan remaja.
- 5) Adjektiva yang menyatakan warna, seperti biru, kuning, oklat, merah, dan jingga.
- 6) Adjektiva yang menyatakan jarak, seperti jauh, dekat, dan sedang.
- 7) Adjektiva yang menyatakan kuasa tenaga, seperti lemah, kuat, segar, lesu, dan layu.
- 8) Adjektiva yang menyatakan kesan atau penilaian indera, seperti gurih, asin, pahit, manis, halus, harum, riuh, lunak, licin, dan terang.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya (Sudaryanto, 1992: 62). Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini dikatakan pula sebagai pencarian data dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena keseluruhan data yang dikumpulkan umumnya diperoleh di lapangan dengan cara peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk menemui para informan untuk memperoleh data sesuai dengan masalah penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data lisan berupa tuturan-tuturan bahasa Muna yang ada di Desa Lakanaha, Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat dalam bentuk percakapan yang bersumber dari informan yang memuat tipe-tipe semantik adjektiva dalam Bahasa tersebut. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode cakap dan simak, sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam, yaitu peneliti merekam data dari informan guna memperoleh data yang jelas mengenai tipe-tipe semantik adjektiva dalam bahasa Muna dan teknik catat, yaitu peneliti mencatat hasil penelitian yang telah terekam secara sistematis.

### **Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian yang dibahas satu persatu setiap tipe semantik yang ada. Tipe-tipe semantik adjektiva tersebut merupakan tipe semantik adjektiva yang dikemukakan oleh Chaer (2008: 82), yang meliputi delapan tipe, tetapi peneliti hanya

mengambil empat tipe semantik adjektiva yaitu: adjektiva makna warna, adjektiva makna bentuk, adjektiva makna ukuran, dan adjektiva makna rasa.

### 1. Adjektiva yang Menyatakan Makna Warna

Ada delapan jenis warna dasar yang ada dalam bahasa Muna yang meliputi: *dea* “merah”, *pute* “putih”, *ghito* “hitam”, *kuni* “kuning”, *kakanda* “biru”, *idho* “hijau”, *salaedha* “coklat” dan *wungo* “ungu”.

#### a. Adjektiva Makna Warna yang Menyatakan Merah

Kata yang menyatakan warna merah dalam bahasa Muna adalah *dea*. Makna kata *dea* ini sendiri ada berbagai macam tergantung pada morfem yang melekat di awal atau pun di akhir kata.

##### DATA 1:

1. *Pongkeno nodea nosiae buruto* “telinganya *memerah* digigit nyamuk”.
2. *Nodedea bhagano atofae* (merah sekali pipinya saya tampar).
3. *Bhakeno ntamate ne tisaku nomadea-deamo* (tomat yang saya tanam sudah kemerah-merahan).
4. *Inaku negholi kadawa modedeano ihi* (ibuku membeli semangka yang sudah merah isinya).
5. *Mie amaitu neghondohi bhakeno ntamate modeano kuli* (orang itu mencari buah tomat yang merah kulitnya), dan sebagainya.

. Kata *nodea* digunakan apabila warna nomina yang muncul adalah warna merah umum dikenal masyarakat sedangkan kata *nodedea* digunakan apabila warna nomina yang muncul adalah warna merah yang lebih dari yang biasa dikenal masyarakat. Kata *nomadea-dea* sendiri merupakan warna yang menunjukkan warna yang agak merah. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *dea* dengan prefiks *noma-* pada kata itu sendiri sehingga dari kata *dea* menjadi *nomadea-dea*.

Kata *modeano* dan *modedeano* digunakan untuk menyatakan warna yang dimiliki oleh nomina. Kata *modeano* digunakan apabila nomina yang dimaksud dalam pembicaraan adalah nomina yang memiliki warna yang agak merah sedangkan kata *modedeano* digunakan apabila nomina yang dimaksud adalah nomina yang memiliki warna merah. Perubahan makna ini dipengaruhi oleh konfiks *mo-no* yang melekat pada kata dasar (*dea*) yang telah mengalami proses reduplikasi sebagian (*dea-dea* → *dedeae*) sehingga dari kata *dedeae* menjadi *modedeano*.

#### b. Adjektiva Makna Warna yang Menyatakan Putih

Dalam bahasa Muna, kata yang menyatakan warna putih adalah *pute*. Makna kata *pute* ini sendiri ada berbagai macam tergantung pada morfem yang melekat di awal atau pun di akhir kata.

##### DATA 2:

1. *Wulufotuno awaku notandamo nopute* (rambut nenekku sudah mulai memutih).
2. *Hulano nopupute pada nepake bura* (wajahnya memutih setelah memakai bedak).
3. *Nomapute-pute dua kulino kalambemu* (agak putih juga kulitnya anak perempuanmu).
4. *Aeghondohi kenta mopuputeno randa* (saya mencari ikan yang putih dadanya)

. Kata *nopute* digunakan apabila warna nomina yang muncul adalah warna putih umum dikenal masyarakat sedangkan kata *nopupute* digunakan apabila warna nomina yang muncul adalah warna putih yang lebih dari yang biasa dikenal masyarakat. Kata *nomapute-pute* sendiri merupakan warna yang menunjukkan warna yang agak putih. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *pute* dengan prefiks *noma-* pada kata itu sendiri sehingga dari kata *pute* berubah menjadi *nomapute-pute*.

Kata *moputeno* digunakan apabila nomina yang dimaksud dalam pembicaraan adalah nomina yang memiliki warna yang agak putih sedangkan kata *mopuputeno* digunakan apabila nomina yang dimaksud adalah nomina yang memiliki warna putih. Perubahan makna ini dipengaruhi oleh konfiks *mo-no* yang melekat pada kata dasar (*pute*) yang telah mengalami proses reduplikasi sebagian (*pute-pute* → *pupute*) sehingga dari kata *pupute* menjadi *mopuputeno*. Perubahan ini mengubah makna putih menjadi yang putih.

### c. Adjektiva Makna Warna yang Menyatakan Hitam

Kata yang menyatakan warna hitam dalam bahasa Muna adalah *ghito*. Makna kata *hitam* ini sendiri ada berbagai macam tergantung pada morfem yang melekat di awal atau pun di akhir kata.

#### DATA 3:

1. *Naghumusemo worahano rampahano noghito olu watu* (kelihatannya sudah akan turun hujan karena awan sudah menghitam).
2. *Noghigghito hulano nokantibhae ghio* (hitam sekali mukanya terkena arang)
3. *Nomagghito-ghito kulino* (agak hitam kulitnya).
4. *Ampamu anoa mogghitono kuli welo lambudo* (hanya dia yang hitam kulitnya dalam rumah mereka)
5. *Noghome wawo panti moghitono* (dia cuci duluan panci yang hitam).

Kata *noghito* (menghitam) menunjukkan sifat nomina yang berwarna hitam. Kata *noghigghito* (menjadi sangat hitam) merupakan warna turunan dari kata *noghito* (menjadi hitam). Kata *nomagghito-ghito* digunakan untuk menyatakan warna yang agak hitam.. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *ghito* dengan prefiks *noma-* pada kata itu sendiri sehingga dari kata *ghito* menjadi *nomagghito-ghito*. Kata *mooghitono* digunakan apabila nomina yang dimaksud dalam pembicaraan adalah nomina yang memiliki warna yang agak hitam sedangkan kata *mogghitono* digunakan apabila nomina yang dimaksud memiliki warna yang hitam. Perubahan makna ini dipengaruhi oleh konfiks *mo-no* yang melekat pada kata dasar (*ghito*) yang telah mengalami proses reduplikasi sebagian (*ghito-ghito* → *ghighito*) sehingga dari kata *ghighito* menjadi *mogghitono*.

### d. Adjektiva Makna Warna yang Menyatakan Kuning

Kata yang menyatakan warna kuning dalam bahasa Muna adalah *kuni*. Makna kata *kuning* ini sendiri ada berbagai macam tergantung pada morfem yang melekat di awal atau pun di akhir kata.

#### DATA 4:

1. *Kahetela we galu niho nokuni* (jagung di kebun baru menguning).
2. *Nokukuni bhadhuno nokantibhae kadhampu* (menguning bajunya terkena cat).
3. *Bhakeno kapaea motahano nomakuni-kuni* (buah pepaya yang matang agak kuning warnanya).
4. *Aeuta katapi mokunino kuli* (saya memetik ketapang yang kuning kulitnya).
5. *naku negholikanau lemo mokukunino kuli* (ibu membelikanku jeruk yang kuning kulitnya), dan sebagainya.

Kata *nokuni* digunakan apabila warna nomina yang ada adalah warna yang umum dikenal masyarakat sedangkan kata *nokukuni* digunakan apabila warna nomina yang ada adalah warna kuning yang lebih dari yang biasa dikenal masyarakat. Kata *nomakuni-kuni* sendiri merupakan warna yang menunjukkan warna yang agak kuning. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *kuni* dengan prefiks *noma-* pada kata itu sendiri sehingga dari kata *kuni* menjadi *nomakuni-kuni*.

Kata *mokunino* digunakan apabila nomina yang dimaksud dalam pembicaraan adalah nomina yang memiliki warna agak kuning sedangkan kata *mokukunino* digunakan apabila nomina yang dimaksud adalah nomina yang memiliki warna kuning. Perubahan makna ini dipengaruhi oleh konfiks *mo-no* yang melekat pada kata dasar (*kuni*) yang telah mengalami proses reduplikasi (*kuni-kuni* → *kukuni*) sebagian sehingga dari kata *kuni* menjadi *mokukunino*.

#### e. Adjektiva Makna Warna yang Menyatakan Biru

Kata yang menyatakan warna biru dalam bahasa Muna adalah *kakanda*. Makna kata *biru* ini hanya menunjukkan satu makna saja, yaitu sebagai warna dasar yang dimiliki oleh sebuah nomina. Tidak ada makna lain yang terkandung dalam kata *kakanda* atau biru ini.

##### DATA 5:

1. *Inaku negholi bhadhu kakanda* (ibuku membeli baju biru).
2. *Oeno tehi we Napabhale kakanda nokesa wurahano* (air laut di Napabhale warna biru, indah kelihatannya), dan sebagainya

#### f. Adjektiva Makna Warna yang Menyatakan hijau

Kata yang menyatakan warna hijau dalam bahasa Muna adalah *noidho*.

##### DATA 6:

1. *Noidho bhaleno ghai aini* (kelapa ini janurnya menghijau).
2. *Isaku neuta ghai moidhono kuli* (kakak saya memetik kelapa yang hijau kulitnya)

Kata *noidho* digunakan untuk menyatakan warna hijau yang ada pada nomina. Kata ini digunakan apabila nomina yang dimaksud memiliki warna hijau atau yang kelihatan hijau. Sedangkan kata *moidhono* digunakan untuk menyatakan nomina yang berwarna hijau.

#### g. Adjektiva Makna Warna yang Menyatakan Coklat

Kata yang menyatakan warna coklat dalam bahasa Muna adalah *salaedha*. Makna yang terkandung pada kata ini adalah sebagai warna dasar atau warna asli yang dimiliki oleh nomina, tidak ada makna lain.

##### DATA 7:

1. *Inano negholi salenda salaedha* (ibunya membeli selendang coklat).
2. *Amaku negholikanau bhadhu salaedha* (ayah membelikan saya baju warna coklat).

#### h. Adjektiva Makna Warna yang Menyatakan Ungu

Kata yang menyatakan warna ungu dalam bahasa Muna adalah *wungo*. Makna kata ini juga sama seperti makna tipe warna yang sebelumnya, yaitu sebagai warna dasar atau warna asli yang dimiliki oleh nomina, tidak ada makna lain.

##### DATA 8:

1. *Nokoadho omepake bhadhu wungo bhe kadea* (lebih bagus kamu pakai baju ungu daripada merah).
2. *Bhadhu wungoku mina natiwora* (baju ungu tidak terlihat), dan sebagainya.

## 2. Adjektiva yang Menyatakan Ukuran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh 12 tipe adjektiva yang menyatakan ukuran, yaitu ukuran jarak (*kantee*), luas (*lalesa*), panjang (*wanta*), tinggi (*langke*), jumlah (*bhari*), ketebalan (*kapa*), waktu, berat (*bhie*), besar (*bhala*), usia (*dadi*), isi (*ih*), dan kedalaman (*ndalo*).

#### a. Adjektiva Makna Ukuran yang Menyatakan Jarak

Di dalam bahasa Muna, ada dua tipe adjektiva yang menyatakan ukuran jarak yaitu *kodoho* (jauh), dan *maho* (dekat). Untuk ukuran jarak jauh digunakan kata ***nokodoho***, ***nomakodo-kodoho*** digunakan untuk menyatakan jarak yang agak jauh, ***mokodohono*** untuk menyatakan sesuatu yang jauh, serta kata ***pokodohopi*** untuk menyatakan jarak yang saling berjauhan.

**DATA 9:**

1. *Lambumani nokodoho bhe daoa* (rumah kami jauh dengan pasar).
2. *Liwundo nomakodo-kodoho bhe tehi* (kampung mereka agak jauh dengan laut).
3. *Lambuno awaku nopokodohopi bhe tana lapa* (rumah kakekku saling berjauhan dengan lapangan)
4. *Mie amaitu miina naebhasi mokodohono lambu* (orang itu tidak memanggil orang yang jauh rumahnya).

Kata ***nokodoho*** dalam konstruksi tersebut menyatakan ukuran jarak tempat atau posisi yang jauh. Jarak jauh yang dimaksud adalah jarak yang jauhnya standar. Kata ***nomakodo-kodoho*** digunakan oleh penutur untuk menyatakan jarak yang tidak jauh. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *kodoho* dengan prefiks *noma-* dan mengulang suku kata pertama kata dasar pada kata itu sendiri sehingga dari kata *kodoho* menjadi *nomakodo-kodoho*.

Kata ***mokodohono*** digunakan untuk menyatakan jarak sesuatu yang letaknya jauh.. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *kodoho* dengan mendapatkan konfiks ***mo-no*** yang mengubah makna jauh menjadi yang jauh.

Kata ***pokodohopi*** (saling berjauhan) digunakan untuk menyatakan perbandingan jarak antara dua tempat atau posisi yang sifatnya saling berjauhan. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *kodoho* dengan memperoleh konfiks ***po-pi*** sehingga berubah dari kata *kodoho* menjadi *pokodohopi*

Untuk menyatakan ukuran dekat digunakan kata ***nomaho***, ***nomamaho-maho*** untuk menyatakan jarak agak dekat, ***momahono*** untuk menyatakan jarak yang dekat, serta ***pomahoti*** untuk menyatakan jarak yang saling berdekatan.

**DATA 10:**

1. *Sikolano aiku nomaho* (sekolah adikku dekat).
2. *Lambumani nomamaho-maho bhe lambudo* (rumah kami agak dekat dengan rumah mereka).
3. *Kaelatehano nopomahoti bhe kakaradhahano* (tempat tinggalnya saling berdekatan dengan tempat kerjanya).
4. *Fokoinauku nebhasi kaawu momahono bhe lambudo* (bibi saya hanya memanggil yang dekat rumah mereka)

Kata ***nomaho*** dalam konstruksi tersebut menyatakan ukuran jarak tempat atau posisi yang dekat. Jarak dekat yang dimaksud adalah jarak yang dekatnya standar. Kata ini biasa digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk menyatakan tempat yang jaraknya dekat. Kata ***nomamaho-maho*** digunakan oleh penutur untuk menyatakan jarak yang tidak terlalu dekat. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *maho* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *maho* menjadi *nomamaho-maho*. Proses ini mengubah makna dekat menjadi agak dekat.

Kata ***momahono*** digunakan untuk menyatakan jarak sesuatu yang letaknya dekat. Kata ini digunakan apabila jarak yang dimaksud adalah jarak yang dekat. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *maho* dengan mendapatkan konfiks ***mo-no*** yang mengubah makna dekat menjadi yang dekat. Kata ***pomahoti*** (saling berdekatan)

digunakan untuk menyatakan perbandingan jarak antara dua tempat atau posisi yang sifatnya saling berdekatan. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *maho* dengan memperoleh konfiks *po-ti* sehingga berubah dari kata *maho* menjadi *pomahoti*.

#### b. Adjektiva Makna Ukuran yang Menyatakan Luas

Di dalam bahasa Muna, ada dua ukuran luas yang sering digunakan masyarakat yaitu *lalesa* (luas), dan *seke* (sempit). Untuk ukuran luas digunakan kata *nolalesa*, *molalesano* untuk menyatakan sesuatu yang luas dan untuk ukuran yang agak luas digunakan *nomalalelesa*.

##### DATA 11:

1. *Nolalesa kaelatehando* (tempat tinggal mereka luas).
2. *Nomalale-lalesa dua galundo* (agak luas juga kebun mereka).
3. *Deghondohi lambu molalesano karete* (mereka mencari rumah yang luas halamannya), dan sebagainya

Kata *nolalesa* digunakan untuk menyatakan ukuran panjang lebar sebuah nomina yang berukuran luas. Kata ini digunakan masyarakat untuk menyatakan nomina yang memiliki ukuran yang luasnya standar. Kata *nomalale-lalesa* digunakan untuk menyatakan ukuran panjang dan lebar sebuah nomina yang memiliki ruang yang tidak terlalu luas. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *lalesa* dengan prefiks *noma-* dan proses perulangan sebagian dengan mengulang suku kata pertama kata dasar sehingga dari kata *lalesa* menjadi *nomalale-lalesa*.

Kata *molalesano* digunakan untuk menyatakan ukuran sesuatu yang luas. Kata ini digunakan apabila ukuran yang dimaksud adalah ukuran yang luas. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *lalesa* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna luas menjadi yang luas.

Untuk menyatakan ukuran panjang dan lebar sebuah bidang yang sempit, dalam bahasa Muna digunakan kata *noseke* (sempit), *mosekeno* (yang sempit) dan *nomaseke-seke* (agak sempit).

##### DATA 12:

1. *Kaelatehando noseke* (tempat tinggal mereka sempit).
2. *Nomaseke-seke dua lambudo isamu* (agak sempit juga rumahnya kakakmu).
3. *Dokido daelate we lambu mosekeno* (mereka tidak mau tinggal di rumah yang sempit), dan sebagainya.

Kata *noseke* digunakan untuk menyatakan ukuran panjang lebar sebuah nomina yang berukuran sempit atau tidak luas.. Kata *mosekeno* digunakan untuk menyatakan ukuran sesuatu yang sempit. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *seke* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna sempit menjadi yang sempit.

Kata *nomaseke-seke* digunakan untuk menyatakan ukuran panjang dan lebar sebuah nomina yang memiliki ruang yang tidak terlalu sempit dan juga tidak luas. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *seke* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *seke* menjadi *nomaseke-seke*.

#### c. Adjektiva Makna Ukuran yang Menyatakan Panjang

Di dalam bahasa Muna, ada dua ukuran panjang yang sering digunakan masyarakat yaitu *wanta* (panjang), dan *ngkubu* (pendek). Untuk ukuran panjang digunakan kata *nowanta*, *mewantano* untuk ukuran yang panjang dan untuk ukuran yang agak panjang digunakan *nomawanta-wanta*.

##### DATA 13:

1. *Nowanta nilo negholino* (panjang tali yang dibelinya).
2. *Nomawanta-wanta dua ghule nerakondo maitu* (agak panjang juga ular yang mereka tangkap itu).
3. *Amaku netongku sau mewantano* (ayah memikul kayu yang panjang).

Kata *nowanta* digunakan untuk menyatakan ukuran panjang sebuah nomina yang berukuran panjang atau tidak pendek. Kata *mewantano* digunakan untuk menyatakan ukuran sesuatu yang panjang. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *wanta* dengan mendapatkan konfiks *me-no* yang mengubah makna panjang menjadi yang panjang. Kata *nomawanta-wanta* digunakan untuk menyatakan ukuran panjang sebuah nomina yang memiliki ukuran yang tidak terlalu panjang dan juga tidak pendek. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *wanta* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *wanta* menjadi *nomawanta-wanta*.

Ukuran panjang yang pendek dalam bahasa Muna dinyatakan dengan kata *nongkubu*, kata *mongkubuno* untuk menyatakan nomina yang pendek dan menggunakan kata *nomangkubu-ngkubu* untuk menyatakan sesuatu yang agak pendek. Perhatikan data berikut.

**DATA 14:**

1. *Nongkubu seaghi rabuta negholimu* (terlalu pendek tali yang kamu beli).
2. *Katondo nepasa amaku nomangkubu-ngkubu* (pagar yang dipasang ayahku berukuran agak pendek).
3. *Deseli mafusau mengkubuno laa* (mereka menggali ubi kayu yang pendek batangnya).

Kata *nongkubu* digunakan masyarakat untuk menyatakan sebuah nomina yang berukuran pendek. Kata *mengkubuno* digunakan untuk menyatakan ukuran sesuatu yang pendek. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *ngkubu* dengan mendapatkan konfiks *me-no* yang mengubah makna pendek menjadi yang pendek.

Kata *nomangkubu-ngkubu* digunakan masyarakat untuk menyatakan sebuah nomina yang memiliki ukuran yang agak pendek. Artinya, nomina yang ukurannya dinyatakan dengan kata ini adalah nomina yang ukurannya tidak terlalu pendek tetapi juga tidak tinggi. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *ngkubu* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *ngkubu* menjadi *nomangkubu-ngkubu*.

**d. Adjektiva Makna Ukuran yang Menyatakan Tinggi**

Di dalam bahasa Muna, ada dua ukuran tinggi yang sering digunakan masyarakat yaitu *langke* (tinggi) dan *panda* (pendek/rendah). Untuk ukuran tinggi digunakan kata *nolangke*, kata *molangkeno* untuk menyatakan sesuatu yang tinggi dan untuk ukuran yang agak tinggi digunakan kata *nomalangke-langke*.

**DATA 15:**

1. *Nolangke lambuno, tewono kabhawo* (tinggi rumahnya, di atas gunung).
2. *Nomalangke-langke dua kombelano amamu* (agak tinggi juga pondoknya ayahmu).
3. *Amando netughofi sau melangkeno* (ayah mereka menebang kayu yang tinggi).

Kata *nolangke* digunakan masyarakat untuk menyatakan sebuah nomina yang berukuran tinggi baik itu ukuran tinggi yang sedang atau pun yang sangat tinggi. Kata *melangkeno* digunakan untuk menyatakan ukuran sesuatu yang tinggi. Kata ini digunakan apabila ukuran yang dimaksud adalah ukuran yang tinggi. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *langke* dengan mendapatkan konfiks *me-no* yang mengubah makna pendek menjadi yang tinggi.

Kata *nomalangke-langke* digunakan masyarakat untuk menyatakan sebuah nomina yang memiliki ukuran yang agak tinggi. Perubahan makna ini terjadi akibat proses

reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *langke* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *langke* menjadi *nomalangke-langke*.

Nomina yang pendek atau yang rendah dinyatakan dengan menggunakan kata *nopanda*, *mopandano* dan kata *nomapanda-panda* untuk menyatakan ukuran sebuah nomina yang agak pendek atau yang agak rendah.

**DATA 16:**

1. *Nopanda seaghi ghatono lambumu* (terlalu rendah atap rumahmu).
2. *Nomapanda-panda koombelano* (agak rendah pondoknya).
3. *Nesalo sau mepandano* (dia meminta kayu yang rendah).

Kata *nopanda* digunakan masyarakat untuk menyatakan tinggi sebuah nomina yang rendah. Kata ini digunakan apabila nomina yang dimaksud memiliki tinggi yang sifatnya rendah. Kata *mepandano* digunakan untuk menyatakan ukuran sesuatu yang rendah. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *panda* dengan mendapatkan konfiks *me-no* yang mengubah makna rendah menjadi yang rendah.

Kata *nomapanda-panda* digunakan masyarakat untuk menyatakan nomina yang memiliki tinggi yang agak rendah. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *panda* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *panda* menjadi *nomapanda-panda*.

**e. Adjektiva Makna Ukuran yang Menyatakan Ketebalan**

Di dalam bahasa Muna, ada dua ukuran ketebalan yang sering digunakan masyarakat yaitu *kapa* (tebal) dan *nifi* (tipis). Untuk ukuran tinggi digunakan kata *nokapa*, *mokapano* untuk menyatakan ukuran yang tebal, dan untuk ukuran yang agak tebal digunakan kata *nomakapa-kapa*.

**DATA 17:**

1. *Nokapa boku ne gholino* (tebal buku yang dia beli).
2. *Nomakapa-kapa burano* (agak tebal bedaknya).
3. *Degholi bhadhu mokapano kai* (mereka membeli baju yang tebal kainnya).

Kata *nokapa* digunakan untuk menyatakan ukuran sebuah nomina yang tebal. Kata *mokapano* digunakan untuk menyatakan ukuran sesuatu yang tipis. Kata ini merupakan perubahan dari kata *kapa*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *kapa* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna tebal menjadi yang tebal.

Kata *nomakapa-kapa* digunakan untuk menyatakan ukuran sebuah nomina yang agak tebal. Artinya, nomina yang dinyatakan dengan kata ini adalah nomina yang memiliki ketebalan yang standar. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *kapa* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *kapa* menjadi *nomakapa-kapa*.

Nomina yang memiliki ketebalan yang tipis, dinyatakan dengan menggunakan kata *nonifi*, *monifino* untuk menyatakan sesuatu yang sifatnya tipis dan menggunakan kata *nomanifi-nifi* untuk menyatakan nomina yang memiliki ketebalan yang agak tipis..

**DATA 18:**

1. *Nonifi dopi aini* (tipis ini papan).
2. *Nomanifi-nifi dua kaino bhadhuno* (agak tipis juga kain bajunya).
3. *Detampoli kai monifino* (mereka menjahit kain yang tipis)

Kata *nonifi* digunakan masyarakat untuk menyatakan sebuah nomina yang memiliki ketebalan yang tipis. Kata *monifino* digunakan untuk menyatakan sebuah nomina yang tipis. Kata ini merupakan perubahan dari kata *nifi*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *nifi* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna tipis menjadi yang tipis.

Kata *nomanifi-nifi* digunakan untuk menyatakan sebuah nomina yang memiliki ketebalan yang agak tipis. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *nifi* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *nifi* menjadi *nomanifi-nifi*.

#### f. Adjektiva Makna Ukuran yang Menyatakan Jumlah

Ada dua tipe ukuran yang sering digunakan dalam bahasa Muna untuk menyatakan jumlah suatu nomina, yaitu *bhari* dan *ndai*. Untuk menyatakan nomina yang berjumlah banyak, digunakan kata *nobhari*, untuk menyatakan nomina yang berjumlah agak banyak digunakan kata *nomabhari-bhari*, dan untuk menyatakan sesuatu yang banyak digunakan kata *mobharino*.

##### DATA 19:

1. *Nobhari bhakeno saha motahano* (banyak buah Lombok yang sudah matang).
2. *Nomabhari-bhari dua kenta kakaruduno indewi* (agak banyak juga ikan yang dia pancing kemarin).
3. *Inaku negholi kasoso mobharino kantawu* (ibuku membeli siput yang banyak tumpukan)

Kata *nobhari* digunakan untuk menyatakan nomina yang memiliki jumlah yang banyak. Kata *mobharino* digunakan untuk menyatakan jumlah nomina yang banyak. Kata ini merupakan perubahan kata *bhari*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *bhari* dengan mendapatkan konfiks *no-no* yang mengubah makna banyak menjadi yang banyak.

Kata *nomabhari-bhari* digunakan untuk menyatakan jumlah nomina yang agak banyak. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *bhari* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *bhari* menjadi *nomabhari-bhari*.

Sedangkan untuk menyatakan ukuran nomina yang memiliki jumlah sedikit digunakan kata *nendai*, *mendaino* untuk menyatakan nomina yang sedikit dan kata *nomandai-ndai* untuk menyatakan nomina yang jumlahnya agak sedikit. Perhatikan data berikut.

##### DATA 20:

1. *Nendai ghohiano kadadamu ini* (sedikit garamnya sayurmu ini).
2. *Nomandai-ndaimo mie we lambudo* (sudah agak sedikit orang di rumah mereka).
3. *Nendaimo mie we daoa tarato insaidi* (sudah sedikit orang ketika kami tiba).

Kata *nendai* digunakan untuk menyatakan nomina yang memiliki jumlah yang sedikit. Kata *mendaino* digunakan untuk menyatakan nomina yang sedikit. Kata ini merupakan perubahan dari kata *ndai*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *ndai* dengan mendapatkan konfiks *me-no* yang mengubah makna sedikit menjadi yang sedikit.

Kata *nomandai-ndai* digunakan untuk menyatakan jumlah nomina yang tidak terlalu sedikit atau agak sedikit. makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *ndai* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *ndai* menjadi *nomandai-ndai*.

#### g. Adjektiva Makna Ukuran yang Menyatakan Waktu

Ada tiga tipe ukuran waktu yang digunakan dalam bahasa Muna, yaitu *rimba* (cepat,) dan *mpona* (lama). Untuk menyatakan ukuran waktu yang cepat digunakan kata *norimba*, *morimbano* yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang cepat dan kata *nomarimba-rimba* untuk ukuran waktu yang agak cepat.

##### DATA 21:

1. *Ampaitu norimba nobhete gholeo* (sekarang ini matahari cepat terbit)
2. *Nomarimba-rimba osuli gholeitu* (agak cepat kamu pulang hari ini).

3. *Oguru nebhasi muri merimbano tumendeno* (guru memanggil murid yang cepat larinya).

Kata *norimba* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang membutuhkan waktu yang cepat. Kata *merimbano* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang cepat. Kata ini merupakan perubahan dari kata *rimba*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *rimba* dengan mendapatkan konfiks *me-no* yang mengubah makna cepat menjadi yang cepat.

Kata *nomarimba-rimba* digunakan untuk ukuran waktu yang agak cepat. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *rimba* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *rimba* menjadi *nomarimba-rimba*.

Ukuran waktu yang lama dinyatakan dengan menggunakan kata *nompona*, kata *momponano* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lama dan kata *nomampona-mpona* untuk menyatakan waktu yang yang agak lama.

**DATA 22:**

1. *Nompona seaghi omolodo kaleahano fotumu* (terlalu lama kamu tidur makanya sakit kepalamu).
2. *Nomampona-mpona te liwu* (agak lama di kampung).
3. *Oama momponano kumalano* (ayah yang lama perginya).

Kata *nompona* untuk menyatakan waktu yang lama. Kata *momponano* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lama. Kata ini merupakan perubahan dari kata *mpona*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *mpona* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna lama menjadi yang lama.

Kata *nomampona-mpona* digunakan untuk ukuran waktu yang agak lama. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *mpona* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *mpona* menjadi *nomampona-mpona*.

**h. Adjektiva Makna Ukuran yang Menyatakan Berat**

Ada beberapa ukuran berat yang sering digunakan dalam bahasa Muna, yaitu *nobhie* (berat), *mobhieno* (yang berat), *nosape* (ringan) dan *mosapeno* (yang ringan). Untuk menyatakan ukuran yang berat digunakan kata *nobhie*, kata *mobhieno* untuk menyatakan sesuatu yang berat dan kata *nomabhie-bhie* untuk menyatakan ukuran yang agak berat.

**DATA 23:**

1. *Nobhie wowohono inaku watu* (berat bawaannya ibuku sana).
2. *Nomabhie-bhie kadu nesangkeku maitu* (agak berat karung yang saya angkat itu).
3. *Inaku neghondohi kadawa mobieno* (mamaku mencari semangka yang berat)

Kata *nobhie* digunakan masyarakat untuk menyatakan ukuran nomina yang berat. Kata *mobhieno* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang berat. Kata ini merupakan perubahan dari kata *bhie*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *bhie* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna berat menjadi yang berat.

Kata *nomabhie-bhie* digunakan untuk menyatakan ukuran yang agak berat pada sebuah nomina. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *bhie* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *bhie* menjadi *nomabhie-bhie*.

Ukuran nomina yang ringan dinyatakan dengan menggunakan kata *nosape*, kata *mosapeno* untuk menyatakan sesuatu yang berat dan kata *nomasape-sape* untuk menyatakan ukuran yang agak ringan.

**DATA 24:**

1. *Nosape ane odhambu ane nompona dogholeoe* (akan ringan jambu bila terlalu lama dijemur).
2. *Miina naobhie seaghi, nomasape-sape* (tidak terlalu berat, agak ringan).
3. *Sau mosapeno netongkuno* (kayu yang ringan yang dipikulnya).

Kata *nosape* digunakan masyarakat untuk menyatakan ukuran yang ringan. Kata ini digunakan apabila nomina yang dimaksud memiliki berat yang ringannya standar. Kata *mosapeno* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang ringan. Kata ini merupakan perubahan dari kata *sape*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *sape* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna ringan menjadi yang ringan.

Kata *nomasape-sape* digunakan masyarakat untuk menyatakan ukuran berat yang agak ringan. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *sape* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *sape* menjadi *nomasape-sape*.

#### i. Adjektiva Makna Ukuran yang Menyatakan Besar

Ada beberapa tipe ukuran besar di dalam bahasa Muna, yaitu *bhala* (besar) dan *rubu* (kecil). Untuk menyatakan ukuran yang besar digunakan kata *nobhala*, kata *mobhalano* untuk menyatakan sesuatu yang besar dan kata *nomabhala-bhala* untuk menyatakan ukuran yang agak besar.

#### DATA 25:

1. *Sapi kagholino inaku nobhala* (sapi yang dibeli ibunya berukuran besar).
2. *Nomabhala-bhala-mo anano manu amaitu* (sudah agak besar anak ayam itu).
3. *Inano negholi kenta mobhalano* (ibunya membeli ikan yang besar).

Kata *nobhala* digunakan untuk menyatakan ukuran yang besar. Kata ini digunakan apabila sebuah nomina memiliki ukuran yang relatif besar. Kata *mobhalano* digunakan untuk menyatakan ukuran sesuatu yang besar. Kata ini merupakan perubahan dari kata *bhala*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *bhala* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna besar menjadi yang besar.

Kata *nomabhala-bhala* digunakan untuk menyatakan ukuran yang agak besar. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *bhala* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *bhala* menjadi *nomabhala-bhala*.

Sedangkan untuk menyatakan ukuran yang kecil digunakan kata *norubu*, kata *morubuno* untuk menyatakan ukuran yang kecil dan kata *nomarubu-rubu* untuk menyatakan ukuran yang agak kecil.

#### DATA 26:

1. *Kaghati nerabumu indewi norubu* (layang-layang yang kamu buat kemarin berukuran kecil).
2. *Miina nabhala mieno, nomarubu-rubu* (tidak besar orangnya, agak kecil).
3. *Aeala ntamate morubuno ghonu* (saya mengambil tomat yang kecil bijinya).

Kata *norubu* digunakan untuk menyatakan ukuran kecil. Kata *morubuno* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang kecil. Kata ini merupakan perubahan dari kata *rubu*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *rubu* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna kecil menjadi yang kecil.

Kata *nomarubu-rubu* digunakan untuk menyatakan ukuran yang agak kecil. Perubahan makna ini terjadi akibat proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *rubu* dengan prefiks *noma-* sehingga dari kata *rubu* menjadi *nomarubu-rubu*.

#### j. Adjektiva Makna Ukuran yang Menyatakan Usia

Ada dua tipe ukuran usia yang digunakan dalam bahasa Muna, yaitu *kamokula* (tua), dan *rangku* (muda). Untuk menyatakan ukuran usia yang tua, digunakan kata *nokamokula* dan kata *norangku* untuk menyatakan usia yang muda.

**DATA 27:**

1. *Nokamokulamo amano anahi aini* (ayah anak ini sudah tua).
2. *Minaho nakamokula, nando norangku* (belum tua, masih muda).
3. *aeala kahitela morangkuno dadi* (kita ambil jagung yang muda usianya)

Kata *nokamokula* digunakan masyarakat untuk menyatakan nomina yang memiliki usia yang dikategorikan sebagai usia tua. Sedangkan kata *norangku* digunakan untuk menyatakan nomina yang memiliki usia yang masih muda. Kata *morangkuno* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang muda. Kata ini merupakan perubahan dari kata *rangku*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *rangku* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna muda menjadi yang muda.

**k. Adjektiva Makna Ukuran yang Menyatakan Kedalaman**

Ada beberapa tipe ukuran kedalaman yang digunakan dalam bahasa Muna, yaitu *ndalo* (dalam), dan *rente* (dangkal). Untuk adjektiva yang menyatakan ukuran dalam digunakan kata *nondalo*, *mondalono* untuk menyatakan sesuatu yang dalam dan untuk ukuran yang agak dalam digunakan *nomandalo-ndalo*.

**DATA 28:**

1. *Sumu niselindo nondalomo* (sumur yang mereka gali sudah dalam).
2. *Sumu we lambuno kapala desa mondalono* (sumur di rumahnya kepala desa yang dalam).

Kata *nondalo* digunakan untuk menyatakan nomina yang berukuran dalam. Kata *mondalono* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dalam. Kata ini merupakan perubahan dari kata *ndalo*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *ndalo* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna dalam menjadi yang dalam.

Nomina yang kedalamannya berukuran dangkal, dinyatakan dengan menggunakan kata *norente*. Namun, kata ini jarang digunakan dalam masyarakat. Masyarakat lebih memilih menggunakan negasi dari kata *nondalo* untuk menyatakan ukuran yang dangkal.

**DATA 29:**

1. *Kaealahamani oe norente welo gholeo* (tempat kami mengambil air menjadi dangkal pada musim kemarau).
2. *Detofa we morenteno oe* (mereka mencuci di air yang dangkal), dan sebagainya.

Kata *morenteno* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang yang dangkal. Kata ini merupakan perubahan dari kata *rente*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *rente* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna dangkal menjadi yang dangkal.

**l. Adjektiva Makna Ukuran yang Menyatakan Isi**

Ada tiga tipe adjektiva dan tipe perubahannya yang digunakan dalam bahasa Muna yang digunakan untuk menyatakan ukuran isi, yaitu *pono*, dan *koso*. Untuk menyatakan ukuran isi yang penuh digunakan adjektiva *nopono*, serta kata *moponono* untuk sesuatu yang penuh.

**DATA 30:**

1. *Katoa we ghabu nopono-gho oe* (loyang di dapur penuh dengan air).
2. *Mesangke dhereke moponono* (angkat jergen yang penuh).

Kata *nopono* digunakan untuk menyatakan sebuah nomina yang memiliki isi yang cenderung dianggap penuh. Kata *moponono* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang penuh. Kata ini merupakan perubahan dari kata *pono*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *pono* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna penuh menjadi yang penuh.

Ukuran yang kosong dalam bahasa Muna dinyatakan dengan menggunakan kata *nokoso* dan kata *mokosono* untuk menyatakan sesuatu yang kosong.

**DATA 31**

1. *Ihino gumbamani nokoso ampaitu* (isi ember kami sekarang kosong).
2. *Ihino gumbamani nokoso ampaitu* (isi ember kami sekarang kosong).

Kata *nokoso* digunakan untuk menyatakan nomina yang memiliki ukuran isi yang kosong, tidak ada isi sama sekali. Kata *mokosono* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang kosong isinya. Kata ini merupakan perubahan dari kata *koso*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *koso* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna kosong menjadi yang kosong.

**3. Adjektiva yang Menyatakan Makna Bentuk**

**a. Adjektiva yang Berunsurkan Garis Lurus**

Ada empat tipe adjektiva yang berunsurkan garis lurus yang digunakan dalam bahasa Muna, yaitu *laa* (lurus), dan *mpaga* (miring). Untuk menyatakan adjektiva lurus digunakan kata *nolaa*, dan kata *molaano* untuk sesuatu yang lurus.

**DATA 32**

1. *Sau so negholiku beano nolaa* (kayu yang akan saya beli kecuali kayu yang lurus).
2. *Nelako sau molaano* (dia memotong kayu yang lurus).

Kata *nolaa* (lurus) digunakan untuk menyatakan sebuah nomina yang memiliki bentuk yang lurus. Kata *molaano* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lurus. Kata *molaano* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lurus. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *laa* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna lurus menjadi yang lurus.

Bentuk miring dalam bahasa Muna dinyatakan dengan menggunakan kata *nempaga*, dan kata *mempagano* untuk menyatakan sesuatu yang bentuknya miring.

**DATA 33:**

1. *Katumbulauno lambu aini nempaga* (tiang rumah ini, miring).
2. *aeseli mafusau mempagano* (kami menggali ubi kayu yang miring).

Kata *nempaga* digunakan untuk menyatakan nomina yang posisinya atau bentuknya miring. Kata ini digunakan apabila nomina yang dimaksud tidak lagi berdiri tegak lurus seperti seharusnya. Kata *mempagano* digunakan untuk sebuah nomina yang memiliki bentuk yang miring. Kata ini merupakan perubahan dari kata *mpaga*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *mpaga* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna miring menjadi yang miring.

**b. Adjektiva yang Berunsurkan Garis Lengkung**

Ada tiga tipe bentuk yang berunsurkan garis lengkung yang digunakan dalam bahasa Muna, yaitu *bengko* (bengkok), *geu* (melengkung), dan *gende* (buncit).

Bentuk bengkok dinyatakan dengan kata *nobengko*, dan kata *mobengkono* untuk menyatakan sesuatu yang bengkok.

**DATA 34:**

1. *Nobengko* sau netandomu aniini (bengkok kayu yang kamu potong tadi).
2. *Miina nakoadho dekatondogho* sau *mobengkono* (tidak bagus jika memakai kayu yang bengkok untuk pagar).

Kata *nobengko* (bengkok) digunakan untuk menyatakan nomina yang memiliki bentuk bengkok. Kata *mobengkono* digunakan untuk menyatakan benda yang memiliki bentuk yang bengkok. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *bengko* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna bengkok menjadi yang bengkok.

Bentuk melengkung dinyatakan dengan menggunakan kata *nogeu*, dan kata *mogeuno* untuk menyatakan sesuatu yang lengkung bentuknya.

**DATA 35:**

1. *Bhekamani nogeu pundano* (kucing kami ekornya melengkung).
2. *Kapasole bheka mogeuno punda* (kucing yang melengkung ekornya itu cantik)

Kata *nogeu* digunakan untuk menyatakan bentuk nomina yang melengkung. Kata *mogeuno* digunakan untuk menyatakan nomina yang memiliki bentuk yang melengkung.. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *geu* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna melengkung menjadi yang melengkung.

Bentuk buncit dinyatakan dengan menggunakan kata *nogende* dan kata *mogendeno* untuk menyatakan sesuatu yang buncit bentuknya.

**DATA 36:**

1. *Taghino sapi kotieno nogende* (membucit perut sapi yang bunting).
2. *Desalo sapi mogendeno taghi* (mereka meminta sapi yang buncit perutnya).

Kata *nogende* digunakan untuk menyatakan bentuk nomina yang membucit. Kata ini digunakan apabila bentuk nomina yang dimaksud membucit. Kata *mogendeno* digunakan untuk menyatakan nomina yang memiliki bentuk yang buncit. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *gende* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna buncit menjadi yang buncit

#### 4. Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa

Ada tiga tipe adjektiva makna rasa yang ada dalam bahasa Muna, meliputi makna rasa yang menyatakan suasana pikiran, makna rasa yang menyatakan suasana hati serta makna rasa yang dialami oleh indra.

##### a. Adjektiva Makna Rasa yang Menyatakan Makna Suasana Pikiran

Adjektiva yang menyatakan makna suasana pikiran dalam bahasa Muna terbagi atas dua tipe, yaitu *muda* (mudah dan gampang), dan *hali* (sulit, susah dan sukar).

Adjektiva yang menyatakan makna gampang dinyatakan dengan kata *nomuda*, sesuatu yang gampang dinyatakan dengan kata *momudano* dan sesuatu yang agak mudah atau agak gampang dinyatakan dengan kata *nomamuda-muda*

**DATA 37:**

1. *Nomuda* dua karadhano lambumu ini (mudah juga dikerjakan rumahmu ini)
2. *Nomamuda-muda* rabuhano kue maitu (agak gampang cara bikinnya kue itu).
3. *Degalu karuku momudano* (mereka bersihkan rumput yang gampang).

Kata *nomuda* (mudah atau gampang) digunakan masyarakat untuk menyatakan pekerjaan yang dianggap tidak terlalu menguras pikiran, tenaga dan waktu sehingga untuk menyelesaikannya hanya butuh waktu yang sedikit. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *muda* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna gampang/mudah menjadi yang gampang/ yang mudah.

Kata *nomamuda-muda* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang agak sulit. Kata ini digunakan apabila sesuatu dianggap tidak mudah tetapi tidak juga terlalu sulit. Kata *nomamuda-muda* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap tidak mudah tetapi

juga tidak sulit. Perubahan makna ini dipengaruhi oleh proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *muda* sehingga menjadi *nomamuda-muda*.

Adjektiva yang menyatakan makna sulit, sukar, dan susah dinyatakan dengan kata *nohali*, sesuatu yang sulit, sukar, dan sulit dinyatakan dengan kata *mohalino* dan sesuatu yang agak sulit, agak sukar dan agak susah dinyatakan dengan kata *nomahali-hali*.

**DATA 38:**

1. *Nohali lalono anamu ini* (susah hatinya anakmu ini).
2. *Daesaera deki karuku mohalino* (kita cangkul dulu rumput yang sukar).
3. *Nomahali-hali rabuhano kue kering maitu, nobhari bansano* (agak sulit dibikin itu kue kering)

Kata *nohali* (susah, sulit, sukar), memiliki tiga arti yang berbeda yang disesuaikan dengan konteks penggunaan katanya. Kata ini digunakan untuk menyatakan pekerjaan atau sesuatu yang dianggap tidak mudah, sulit, sukar dan susah .

Kata *mohalino* digunakan untuk menyatakan sifat yang dimiliki sesuatu adalah sifat yang sulit/ yang sukar/ yang susah. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *hali* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna susah, sukar, sulit menjadi yang susah, yang sulit dan yang sukar.

Kata *nomahali-hali* (agak susah/sulit/sukar) dan kata *nomamuda-muda* (agak mudah/agak gampang. Perubahan makna ini dipengaruhi oleh proses reduplikasi berafiks yang dialami oleh kata *hali* sehingga menjadi *nomahali-hali*. Perubahan ini mengubah makna sulit/susah/sukar menjadi agak sulit/susah/sukar.

**b. Adjektiva Makna Rasa yang Menyatakan Makna Suasana Hati**

Adjektiva yang menyatakan makna suasana hati dalam bahasa Muna terdiri atas sembilan tipe, yaitu *tehi* (takut), *kado* (berani), *baru* (gembira), *bhela* (sedihmara (marah), dan *kailili* (malu).

Rasa takut dinyatakan dengan menggunakan kata *notehi*. Kata *tehi* digunakan untuk menyatakan suasana hati yang takut yang dialami oleh perasaan baik itu takut untuk melakukan sesuatu maupun takut karena mengalami sesuatu.

**DATA39:**

*Notehi amaku nokala we lo karuku* (ayahku merasa takut masuk di dalam hutan)

Rasa berani dinyatakan dengan kata menggunakan *nokado*. Kata *nokado* digunakan untuk menyatakan suasana hati yang berani yang dimiliki oleh seseorang. Kata ini digunakan apabila seseorang merasakan ada rasa berani dalam dirinya, tidak takut dalam menghadapi apa yang sedang dialami saat itu.

**DATA40:**

*Nokado anahi amaitu nofoni tegalu nomoisa* (beraninya anak itu ke kebun sendirinya).

Rasa senang, dan bahagia dinyatakan dengan menggunakan kata *nobaru*. Kata *baru* digunakan untuk menyatakan suasana hati yang gembira dan bahagia yang dialami oleh seseorang maupun diri sendiri.

**DATA 41:**

*Inaku nobaru norato anahihino we kandari* (ibuku merasa bahagia karena tiba anak-anaknya dari kendari).

Rasa sedih dinyatakan dengan kata *nobhela*. Kata ini digunakan untuk menyatakan suasana hati yang sedih yang dialami oleh seseorang maupun diri sendiri.

**DATA 42:**

*Aiku nobhela lalono nomate manuno* (hati adikku sedih karena ayamnya mati).

Rasa marah dinyatakan dengan kata *nomamara*. Kata *nomamara* digunakan untuk menyatakan suasana hati yang marah.

**DATA 43:**

*Nomamaragho diuno anano* (dia marahkan sifat anaknya).

Rasa malu dinyatakan dengan kata *nokaili-ili*. Kata *nokailili* digunakan untuk menyatakan suasana hati yang malu.

**DATA 44:**

*Isaku nokailili nopowora bhe mie* (kakakku merasa malu bertemu dengan orang).

**c. Adjektiva Makna Rasa yang Dialami Indera**

Di dalam bahasa Muna, makna rasa yang dialami oleh indera, meliputi rasa yang dialami oleh lidah dan rasa yang dialami oleh badan, Adjektiva makna rasa yang dialami oleh lidah diantaranya *meko* 'manis', *paghi* 'pahit', *kolo* 'kecut', *kara* 'asin', *lala* 'pedis', *mbaka* 'enak' dan *wala* 'tawar'.

Rasa manis dinyatakan dengan menggunakan kata *nomeko*, sesuatu yang manis rasanya dinyatakan dengan kata *momekono*.

**DATA 45:**

1. *Oeno kalembungo we galumani nomeko* (air kelapa muda di kebun kami rasanya manis).
2. *Kagau mepakeno gola momekono* (masakan yang memakai gula yang manis).

Kata *nomeko* (manis) digunakan untuk menyatakan rasa manis yang dialami oleh lidah. Kata *momekono* digunakan untuk menyatakan rasa yang manis. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *meko* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna manis menjadi yang manis. Sedangkan kata *nomameko-meko* digunakan untuk menyatakan rasa yang agak manis. Perubahan kata ini dipengaruhi oleh afiks *noma* pada bentuk ulang *meko-meko* yang mengubah makna manis menjadi agak manis.

Rasa pahit dinyatakan dengan menggunakan kata *nopaghi*, dan sesuatu yang pahit rasanya dinyatakan dengan menggunakan kata *mopaghino*.

**DATA 46:**

1. *Roono kapaea amaitu nopaghi namino* (daun pepaya itu pahit rasanya).
2. *Kapaea katofi mopaghino nami* (pepaya rebus, yang pahit rasanya).

Kata *nopaghi* (pahit) digunakan untuk menyatakan rasa pahit. Kata *mopaghino* digunakan untuk menyatakan rasa yang pahit. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *paghi* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna pahit menjadi yang pahit. Sedangkan kata *nomapaghi-paghi* digunakan untuk menyatakan rasa yang agak pahit. Perubahan kata ini dipengaruhi oleh afiks *noma* pada bentuk ulang *paghi-paghi* yang mengubah makna pahit menjadi agak pahit.

Kata *nokolo* untuk menyatakan rasa kecut, dan kata *mokolono* untuk menyatakan sesuatu yang kecut rasanya

**DATA 47:**

1. *Nokolo kagauno noteieane daru* (kecut masakannya ditaruhkan belimbing).
2. *Nofuma foo mokolono* (dia makan mangga yang kecut).

*Nokolo* (kecut) digunakan untuk menyatakan rasa yang kecut. Kata *mokolono* digunakan untuk menyatakan rasa yang kecut. Perubahan makna ini terjadi akibat proses

afiksasi yang dialami oleh kata *kolo* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna kecut menjadi yang kecut. Sedangkan kata *nomakolo-kolo* digunakan untuk menyatakan rasa yang agak kecut. Perubahan kata ini dipengaruhi oleh afiks *noma* pada bentuk ulang *kolo-kolo* yang mengubah makna kecut menjadi agak kecut.

Kata *nokara* digunakan untuk menyatakan rasa asin, dan kata *mokarano* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang asin rasanya. Perhatikan data berikut.

**DATA 48:**

1. *Topa neowa Wa Ani nokara* (ikan kering yang dibawa Ani rasanya asin).
2. *Kadadamu mokarano* (sayurmu yang asin).

*Nokara* (asin) digunakan untuk menyatakan rasa yang asin. Kata *mokarano* digunakan untuk menyatakan rasa yang asin. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *kara* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna asin menjadi yang asin. Sedangkan kata *nomakara-kara* digunakan untuk menyatakan rasa yang agak asin. Perubahan kata ini dipengaruhi oleh afiks *noma* pada bentuk ulang *kara-kara* yang mengubah makna asin menjadi agak asin.

Kata *nolala* untuk menyatakan rasa pedis, dan kata *molalano* untuk menyatakan sesuatu yang pedis rasanya. Perhatikan data berikut.

**DATA49:**

1. *Mie amaitu nolala kagauno* (masakan orang itu rasanya pedis).
2. *Saha karubuhi molalano nami* (lombok kecil yang pedis rasanya).

*Nolala* (pedis) digunakan untuk menyatakan rasa yang pedis. Kata *molalano* digunakan untuk menyatakan rasa yang pedis. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *lala* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna pedis menjadi yang pedis. Sedangkan kata *nomalala-lala* digunakan untuk menyatakan rasa yang agak pedis. Perubahan kata ini dipengaruhi oleh afiks *noma* pada bentuk ulang *lala-lala* yang mengubah makna pedis menjadi agak pedis.

Kata *nombaka* digunakan untuk menyatakan rasa enak, dan kata *mobakano* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang enak rasanya.

**DATA 50:**

1. *Kagau inaku nombaka* (masakan ibuku enak rasanya).
2. *Kagau inaku mobakano* (masakannya ibuku yang enak).

*Nombaka* (enak) digunakan untuk menyatakan rasa yang enak. Kata *mobakano* digunakan untuk menyatakan rasa yang enak.. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *mbaka* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna enak menjadi yang enak. Sedangkan kata *nomabaka-mbaka* digunakan untuk menyatakan rasa yang agak enak. Perubahan kata ini dipengaruhi oleh afiks *noma* pada bentuk ulang *mbaka-mbaka* yang mengubah makna enak menjadi agak enak.

Kata *nowala* digunakan untuk menyatakan rasa tawar, dan kata *mowalano* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang tawar. Perhatikan data berikut.

**DATA 51:**

1. *Kadada aini nowala* (sayur ini rasanya tawar).
2. *Kadadano aimu mowalano* (masakan adikmu yang tawar).

*Nowala* (tawar) digunakan untuk menyatakan rasa yang hambar, tidak ada rasa sama sekali. Kata *mowalano* digunakan untuk menyatakan rasa yang tawar. Kata ini merupakan perubahan dari kata *wala*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *wala* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna tawar menjadi yang tawar. Sedangkan kata *nomawala-wala* digunakan untuk menyatakan rasa yang agak

tawar. Perubahan kata ini dipengaruhi oleh afiks *noma* pada bentuk ulang *wala-wala* yang mengubah makna tawar menjadi agak tawar.

Adjektiva makna rasa yang dialami oleh tubuh meliputi rasa yang dialami oleh badan yaitu *lea* (sakit) dan *wule* (capai), Rasa sakit dinyatakan dengan menggunakan kata *nolea*, kata *moleano* untuk menyatakan rasa yang sakit dan kata *nomalea-lea* untuk menyatakan rasa yang agak sakit.

**DATA 52:**

1. *Nolea kabhelaku* (sakit lukaku).
2. *Fotuno moleano* (kepalanya yang sakit).

Kata *nolea* digunakan untuk menyatakan rasa sakit yang dialami oleh badan pada satu titik tertentu. Kata *moleano* digunakan untuk menyatakan keadaan yang sakit. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *lea* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna sakit menjadi yang sakit. Sedangkan kata *nomalea-lea* digunakan untuk menyatakan rasa yang agak sakit. Perubahan kata ini dipengaruhi oleh afiks *noma* pada bentuk ulang *lea-lea* yang mengubah makna sakit menjadi agak sakit.

Kata *nowule* digunakan untuk menyatakan rasa capai, kata *mowuleno* digunakan untuk menyatakan rasa agak yang capai, dan kata *nomawule-wule* untuk menyatakan orang yang agak capai..

**DATA 53;**

1. *Nowule negalu* (dia capai berkebun).
2. *Oama mowuleno neala oe* (ayah yang capai mengambil air).

Kata *wule* digunakan untuk menyatakan rasa capai yang dialami oleh tubuh. Kata ini digunakan apabila tubuh merasakan capai akibat telah melakukan sesuatu. Kata *mowuleno* digunakan untuk menyatakan keadaan yang capai. Kata ini merupakan perubahan dari kata *wule*. Perubahan makna ini terjadi akibat proses afiksasi yang dialami oleh kata *wulei* dengan mendapatkan konfiks *mo-no* yang mengubah makna capai menjadi yang capai.

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe-tipe adjektiva di dalam bahasa Muna memiliki tiga ciri yaitu menggunakan morfem *no-*, konfiks *mo-no*, konfiks *me-no* serta mengalami proses reduplikasi berimbuhan dan mengalami proses afiksasi setelah kata dasarnya mengalami reduplikasi sebagian. . Setelah melakukan pemilahan pada empat tipe makna yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 25 tipe adjektiva yang ada.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia* (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, T Fatimah. 1993. *Semantik I*(Pengantar Ke Arah Ilmu Makna). Bandung: Refika Offset.
- Djadjasudarma, T Fatimah. 1993. *Metode Linguistik* (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian). Bandung: Eresco.

Marafad, La Ode Sidu, dan Nirmala Sari. 2011. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pustaka.  
Tarigan, Hendry Guntur. 1993. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Jurnal Bastra